

# Mengukur Sawah Membuat Lukisan

BERBICARA tentang Oesman Effendi, baik lukisan maupun pandangan, gagasan dan kepribadiannya sebagai seorang seniman, selalu menarik. Bukan karena efek yang secara sengaja ingin dicapainya ataupun ucapan-nya yang sering mengejutkan. Misalnya ketika ia berkata mengenai ada tidaknya seni lukis "berwatak khas" Indonesia, pernyataan bahwa kanvas merupakan medan perang dan bahwa kita harus sanggup mengatasi akibat buruk dari laju kebudayaan pop dan konsernisme di Indonesia.

Sebagai seniman dia sederhana, berjiwa kerakyatan dan religius. Karena panggilan jiwa yang demikian itulah pada tahun 1972 ia kembali



ke kampung halamannya di Sumatera Barat, bertani di samping melukis, dan memperdalam pengetahuan agamanya.

Kesederhanaannya, jiwa kerakyatan dan pandangan/sikap religiusnya ini memancar dalam lukisan-nya sebagai sumber kekuatan yang bersifat kerohanian. Pada pameran tunggalnya, di ruang Pameran TIM 8 s/d 19 Mei 1979, mengetengahkan 40 buah lukisannya yang terbaru. Sebagai mana tampak pada judul-nya, sebagaimana sebagian tampak juga pada lukisan-nya sendiri. Oesman Effendi banyak sekali dirangsang oleh getaran hidup yang dirasakan dari sekelilingnya.

Judul-judul lukisan Oesman berkisar di sekitar kampung halamannya Bukit Tinggi dan Agam, dgn ngarai, sawah, sungai, gunung, bukit dan danau-nya. Misalnya kita baca judul berikut: *Samber Ngarai Meja Ngarai, Kemenangan Ngarai, Pesta Sawah, Agam Purba, Bukittinggi, Pengantin Agam, Mimpi Ngarai* dan sebagainya. Tapi Oesman di sini tidak melukiskan kampung halamannya secara realistis atau naturalis.

Yang ditangkap Oesman dari lingkungannya adalah getaran hidupnya; irama kehidupan manusia dan alamnya; drama musik dan misteri-misterinya.

Dari situ dia menterjemahkan pengertian dan penangkapan tentang hidup, serta hubungan spiritualnya dgn alam dan kekuatan dalam alam, ke dalam bahasa warna dan garis. Tak dapat di sangkal lagi bahwa Oesman adalah "master of colour", jagoan warna, di samping penguasaannya pada garis, imaji, irama dan komposisi.

Pada "Kemenangan Ngarai" sebagai contoh, dgn bernilai...

itu juga yang dominan dalam kesan sebagai lukisan optik, imaji yang ditampilkan begitu kuat. Kita melihat seperti bayang-bayang gunung yang mengantung dalam dirinya getaran spiritual, dalam warna spektrum, tampak dalam kaca yg jernih bergerak lari bersama angin kencang menuju senja hari.

Pada "Pesta Sawah", juga dengan warna yang gembira pelukis menampilkan imaji yang hidup. Kalau pelukis realis akan melukis kegembiraan petani dgn tariannya, maka "Pesta Sawah" Oesman yang ditampilkan adalah betapa gunung, bukit, pohonan dan pematang sawah, ikut bergetar jiwanya, ikut bergembira menyambut panen sawah. Sebab terjadinya panen bukan manusia saja, melainkan juga berkat bantuan lingkungan sekitarnya.

"Agam Purba" yang tentu saja berbeda dari lukisan-nya yang lain kebanyakan, menunjukkan kematangan Oesman dan keberaniannya menampilkan imaji surealis tentang bayangannya mengenai keangkeran kota Agam dahulu kala. Dengan latar coklat dia menampilkan imaji biomorfis, seakan-akan makhluk gaib yang begitu perkasa sedang terbang memburu kegelapan sementara mukanya menoleh ke belakang terus menerus, waspada.

Pada "Pengantin Agam" sekali lagi dia tampilkan betapa perkawinan unsur jantan dan betina, terang dan gelap, siang dan malam, merupakan puncak kegembiraan hidup. Pada "Sawah II", dia melukiskan bahwa kesuburan bumi identik dengan kegembiraan dan keindahan.

Jelaga yang dilukiskan Oesman Effendi di sini adalah getaran protes penjelmaannya di beri karakter menjadi obyek baru yang hidup. Pelukis Rusli berkata: "Seluruh lukisan Oesman Effendi yang dipamerkan ini merupakan kesatuan yang bulat dan orisinal yg mencapai mutu tinggi dalam arti, kematangan, kemampuan dan kemahiran jiwa, yang seluruhnya merupakan peleburan menyatu, hilangnya ampas, terseringnya inti."

Selanjutnya Rusli menegaskan: "Seluruh lukisannya menunjukkan style OE tersendiri dan kita lihat di sini lukisannya adalah lukisan abstrak

BERITA BUANA  
Selasa, 22 Mei 1979.-



(Sambungan dari hal 6)

mi, beserta getaran hidungnya. Dan melalui kewajaran, ke gembiraan warna dan garis dan misterinya ia mudah men jadi akrab dgn kita.

Berkata Oesman Effendi: "Dengan pamoran ini saya ini mempertegas pernyataan saya sebelumnya. Saya ingin an batiniah saya dgn bumi yg saya injakti. Pada tahun 1972 menemukan kembali hubung-waktu Oesman kembali ke kampung halamannya di Su matra Barat, suatu kelika se lama kurang lebih seminggu ia mengukur petak-petak sa wahnya. Ia merasa alangkah bahagia dan gembiranya pet ari yang dengan sungguh-sungguh atas dasar kewajiban bi sa menanami tanahnya.

Tapi sayang, kata Oesman, sekarang ini banyak orang tidak sadar bahwa ta nah itu sendiri hidup dengan hukum - hukumnya, mengandung getaran hidup Kitab suci Qur'an malah berkata bahwa tanahnya se bagai mahluk tiap kali ber sujud kepada Tuhan. Andai kata tanah itu dimakmurkan, tanah pun menuntut agar hasil kekayaannya di zakatkan.

Karena matinya hubun gan batiniah manusia dengan bumi, maka manusia menjadi tak mampu me makmurkan tanahnya, serta tak mampu berzakat membagi hasil kekayaan bu mi dengan sesamanya. Pa ceklik di mana mana terja di, karena psikologi petani tak diperhatikan. Mereka diperah tenaganya, diekspo litir, dirampas hak-hak dan kepastian hukumnya. Seba gai akibatnya, mereka tak mampu memenuhi kewajib an yang diamanatkan bu mi, sehingga timbulah pa ceklik.

Dari pengertian "zakat", yang pokok sebagai rukun Islam, Oesman Effendi men dapatkan pengertian baga mania manusia seharusnya menjalankan hidup di bumi. Dia harus menjadi "khalifah" dengan memelihara hu bungan spirituilnya dengan bumi secara baik. Begitulah petani seharusnya jadi khalifah sawahnya, atas tanah nya, memakmurkannya dan membagi kekayaan bumi ke pada sesamanya.

Karena itu dia harus bi sa mengatur tanahnya, bi sa memberinya bentuk dan sanggup menggali kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan subur. Ia ha rus tabu struktur tanah dan memberikan pengaliran yang cukup. Seorang petu kis di depan kanvasnya sa ma dengan petani di atas sebidang sawahnya, dia ha rus pula jadi khalifah. pe

khalfah. Dia harus memeli hara hubungan batiniahnya dgn alam, dan harus mampu berdaulat atas lukisannya. Sebagai khalifah pelukis harus punya kepribadian dan mampu memberi karak ter yang kokoh atas lukisannya. Jangan melukis ka rena ditentukan oleh orang lain. Melukislah dengan kejujuran hati, maka hasil nya adalah lukisan yang wajar. Jangan manipulasi getaran-getaran hidup yang terdapat di dalam diri ki ta.

Oesman Effendi memberi contoh kesenian tradisionil, seperti tari dan tenun rak yat. Kenapa tiap daerah berbeda-beda? Karena kade hubungan batiniahnya dengan alam berbeda, kare na intensitasnya berbeda. Kadar hubungan batiniah dengan bumi dan intensitas nya inilah yang berbicara dalam kesenian.

Pada masyarakat primitif misalnya pengertian hidup datang dari persatuan sifat jantan dan betina. Karena itu hampir semua kesenian tradisionil kita pe nuh dengan lambang kebetinaan dan kejantanan, serta transisi antara kedua nya, di mana dalam tari Jawa dimanifestasikan dalam tari alus, sedang dan kasar. Usaha mencari kebe naran ditujukan pada pemenuhan kesatuan dan perimbangan unsur yang berlawanan ini (gelap dan terang, lembut dan kasar, ba sah dan kering, panas dan dingin). Kesatuan unsur ini adalah puncak tujuan hidup, yang menjamin ke lanjutan dan kelangsungan hidup.

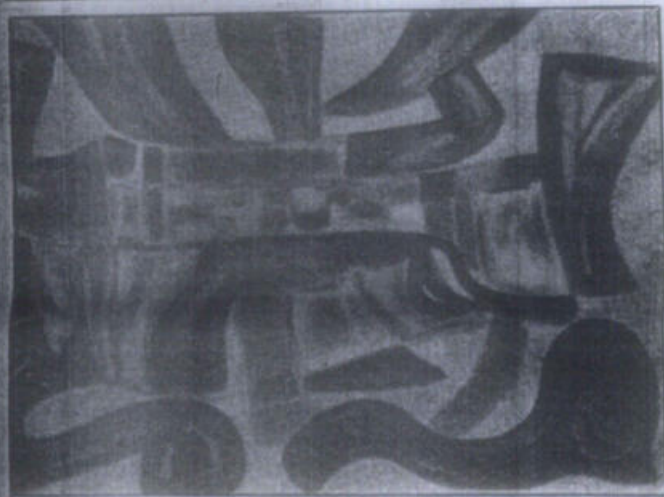
Karena itu tidak aneh, kata Oesman, kalau per kawinan merupakan pun cak seni tradisionil. Tapi pengertian manusia kota tentang jantan betina ini sudah berantakan, hanya sekedar pemuasan nafsu. Hubungan batiniahnya dengan bumi telah lepas, ka

Seni adalah intuisi, kata Oesman Effendi lebih ja uh. Kenapa demikian? Sebab intuisi adalah alat untuk merasakan getaran getaran hidup. Dalam se ni lukis, garis dan warna merupakan manifestasi da ripada getaran hidup dan karenanya ia menuntut agar strukturnya dijalin dan disusun secara jujur oleh hati kita yang men angkap getaran-getaran itu. Pelukis harus mampu mengemukakan kekuatan unsur' garis dan warna itu, sebagai penjelmaan daripada getaran-getaran hidup.

Dengan kejujuran inilah lahir janda' kepribadian seniman. Kejujuran dan hubungan batiniah dengan bumi itu harus se lalu dibentuk dalam diri sendiri, dengan demikian seniman dapat menjadi kan bakatnya sebagai sum ber kreativitas yang tak habis-habisnya. Islam mi salnya menegaskan, kata Oesman Effendi, lagi bah wa manusia harus jadi khalifah di atas buminya dan membentuk kerajaanya sendiri yang berdaulat. Pelukis demikian juga di atas kanvasnya.

Karena seluruh lukisan ini merupakan "pernyataan", maka Oesman memutuskan untuk tidak menjualnya satu buahpun. Apakah ini juga suatu ke jutan?

(Abdul Hadi W.M.)



LUKISAN Oesman Effendi, cat minyak, abstrak koloris.